

Praksis Pembelajaran Aktif Dalam Perspektif Islam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Islam Dalam Implementasi Penerapan Teknologi Pembelajaran Tahun 2022

Agus Retnanto*, Bahtiar Firdiansyah

IAIN Kudus, Indonesia

*Korespodensi: agusretnanto@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praksis pembelajaran aktif dalam perspektif Islam mata kuliah Psikologi Pendidikan dengan penerapan teknologi pendidikan dengan dimensi mahasiswa-dosen di IAIN Kudus, serta menguraikan dampak dan yang menyertai pelaksanaan pembelajarannya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (CAR) dengan mengadopsi tahapan Kemmis dan Mc Taggart berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Situasi sosial penelitian ini meliputi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Angkatan 2020 dengan aktivitas proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan angket sebagai triangulasi. Pembelajaran aktif pada dimensi mahasiswa menggambarkan (a) keberanian mengemukakan pendapat, pikiran, perasaan, dan keberanian untuk mengikuti perkuliahan dan penugasan, (b) usaha dan kreativitas, kebebasan berinovasi membuat pemaparan dilengkapi dengan hyperlink, video interaktif dan permainan pembelajaran individu dan kolaborasi kelompok. Pembelajaran aktif pada dimensi dosen menggambarkan (a) upaya membina dan mendorong mahasiswa meningkatkan semangat, partisipasi dengan memberikan kesempatan memfungsikan sumber daya dan kreativitas (b) menjalankan fungsi dan peran sebagai inovator, motivator dan dinamisator melalui e-learning, (c) menginspirasi aktif mengeksplorasi situs dan sumber pengetahuan yang dibutuhkan, (d) memberikan kesempatan mahasiswa untuk memfasilitasi perbedaan pendapat, (e) kemampuan menggunakan ragam strategi belajar-mengajar dengan pendekatan multimedia. Dampak yang menguraikan keterlaksanaan pembelajaran yakni fundamental keislaman 5i (internalisasi, koreksi, substitusi, penambahan, dan fiksasi).

Kata kunci: Praksis pembelajaran aktif, perspektif Islam, teknologi pendidikan

A. PENDAHULUAN

Penerapan Teknologi Pendidikan Islam (hasil kajian Islam Terapan), teknologi dalam proses pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran berbasis teknologi, serta pendidikan dengan konteks teknologi, merupakan kiat seorang dosen yang menginginkan mahasiswanya lebih cemerlang dalam menjalankan kegiatan pembelajarannya yang pada gilirannya akan memacu prestasi baik di bidang akademik maupun keterampilan serta mempersonalisasi harapan dosen agar PGMI siswa secara komprehensif menguasai topik-topik dalam konten perkuliahan, sehingga para dosen selalu mengarahkan mahasiswa PGMI untuk menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dari perspektif keislaman dalam setiap kegiatan pembelajaran (Albeta et al. 2021).

Dosen berusaha membagi silabus menjadi sekitar 40 berbagai isu pendidikan Islam, untuk menciptakan pembelajaran aktif dalam perspektif Islami baik saat persiapan di rumah maupun di kelas, sehingga setiap mahasiswa PGMI akan mendapatkan satu topik untuk dilanjutkan dan wajib untuk dipresentasikan dalam PowerPoint. Persiapan presentasi dilakukan di rumah masing-masing, kemudian akan dipresentasikan dan dibahas di kelas (Alkilany 2017). Manfaat yang dapat dipelajari adalah: (1) siswa PGMI akan menguasai salah satu topik lebih dalam karena harus menjelaskannya kepada teman-temannya; (2) Secara kuantitatif, terdapat 40 tema yang dipelajari oleh mahasiswa sesuai dengan jumlah mahasiswa yang dibantu oleh dosen; (3) Diskusi yang hidup terjadi karena siswa terlibat langsung dengan studi yang mereka geluti; (4) Nilai akhir semester meningkat dari rata-rata 2,8 menjadi rata-rata 3,1 setelah pendekatan ini diterapkan; (5) Dampak bersamaan, yaitu munculnya kreativitas siswa dalam membuat slide presentasi PowerPoint; (6) Kepuasan mahasiswa dalam presentasi karena respon dari dosen dan teman.

Kelemahannya lain yang terjadi antara lain (1) siswa PGMI yang kurang percaya diri akan takut melakukan presentasi; (2) Tidak semua siswa memiliki komputer di rumah. Penerapan pendekatan pembelajaran aktif harus dicoba, sehingga suasana kelas diharapkan lebih antusias. Ada umpan balik untuk mencerna kemampuan siswa dari beberapa aspek. Misalnya, dari segi penguasaan materi, dari segi substansi konten, kemampuan meringkas bahan kajian yang akan disajikan secara representatif. Dengan melihat aspek-aspek tersebut saya dapat memberikan feedback yang cukup tajam dan tepat sasaran, dan siswa puas menerimanya. Apa yang cukup sulit adalah menciptakan keragaman dalam cara mengukur hasil pembelajaran. Untuk mengukur kompetensi siswa PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) dengan tingkat kompetensi yang tinggi, diperlukan persiapan ekstra yang cukup dan waktu evaluasi yang longgar. Kendala terberat adalah jumlah siswa obesitas. Untuk

mengatasinya biasanya menambah waktu sendiri untuk melakukan evaluasi. Jadi saya harus setuju dengan siswa, misalnya presentasi siswa satu per satu, sehingga rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk satu kelas adalah sekitar 3,5 jam.

Beberapa ungkapan dalam strategi pembelajaran yang dilakukan seorang dosen bersama mahasiswanya. Di antara mereka adalah sebagai berikut: (1) Apa yang Saya Dengar, Saya Lupa, (2) Apa yang Saya Dengar dan Lihat, Saya Ingat Sedikit, (3) Apa yang Saya Dengar, Lihat, dan Tanyakan Tentang atau Diskusikan dengan Orang Lain, Saya Mulai Mengerti, (4) Apa yang Saya Dengar, Lihat, Diskusikan, dan Lakukan, Saya Memperoleh Pengetahuan dan Keterampilan, (5) Apa yang Saya Ajarkan kepada Orang Lain, Saya menguasai. Untuk mencapai strategi pembelajaran pada jenjang tertinggi yaitu level 5, diperlukan konsistensi seorang dosen dalam mengimplementasikan strategi pembelajarannya. Pada mata kuliah Ilmu Pendidikan dengan paradigma Ilmu Islam Terapan, dosen menyiapkan 40 soal materi kajian yang harus dipresentasikan. Sumber studi yang dipilih tidak semuanya tersedia di perpustakaan. Selain saya menyeleksi dan menyalin dari referensi pribadi, saya juga mengarahkan mahasiswa untuk membuka jaringan internet sebagai alternatif sumber belajar. Setelah melalui proses diskusi bersama, tema yang dipilih dan ditentukan dapat dikerjakan secara individual.

Proses kerja dilakukan secara kolaboratif dengan rekan kerja. Selain lebih kaya dalam adopsi teknik, proses kreatif dan inovatif dapat muncul. Satu minggu saya tidak cukup waktu bagi siswa untuk mempersiapkan presentasi mereka. Mereka hanya siap dalam 2 hingga 3 minggu. Sebagai dosen, konsistensinya diuji lagi, dilanjutkan untuk mencapai strategi ke-5, atau waktu akan habis tetapi target tidak akan tercapai. Dosen berusaha memanfaatkan waktu tatap muka sebaik-baiknya agar mahasiswa mendapatkan seluruh presentasi yang diserahkan. Kadang-kadang harus disengaja untuk menambah jam pada hari lain yang dapat kita sepakati (Lestari et al., 2017). Kerja keras dapat dibuktikan dengan sambutan siswa-siswi PGMI (Madrasah Ibtidaiyah Guru) dengan kerja kerasnya pula. Tetapi beberapa siswa tidak siap untuk presentasi. Baik saat menjelaskan kajian tema, maupun saat berdiskusi (menjawab pertanyaan dari teman). Hal ini merupakan kelemahan strategi yang harus terus ditingkatkan agar kedepannya dapat memenuhi target yang ditetapkan. Dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan dengan paradigma Ilmu Terapan Islam sering mendapatkan kasus mahasiswa mangk-mandek tidak melanjutkan proses bimbingannya. Meskipun bukan satu-satunya yang mereka bimbing, sebagai dosen yang bertanggung jawab seseorang harus selalu membuka komunikasi dengan mahasiswa yang bersangkutan. Sebaiknya sering-seringlah menggali kendala apa saja yang dialami oleh para siswa tersebut. Dosen terkadang dipanggil untuk

melakukan Home Visit untuk mendorongnya agar tetap kuat dalam menghadapi cobaan hidup. Tidak mudah, mahasiswa sudah menyatakan ingin berhenti kuliah. Meski sudah dewasa, dosen berusaha mempraktikkan proses konseling sederhana yang pada intinya memberikan treatment agar bisa mengambil keputusan berdasarkan kemampuan, berpikir realistis, dan seobjektif mungkin.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Proses peningkatan kualitas akademik khususnya mengenai mata kuliah Ilmu Pendidikan dengan paradigma Ilmu Terapan Islam telah disampaikan kepada mahasiswa PGMI (Madrasah Ibtidaiyah Keguruan) mahasiswa dalam pelaksanaan praktikum micro teaching yaitu bahwa dalam praktikum mahasiswa dituntut untuk menguasai dan mempersiapkan dua aspek micro teaching pada mata kuliah Ilmu Pendidikan (Khan et al. 2017). Yakni, Aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari 6 indikator, antara lain (1) Menentukan Bahan Pembelajaran sesuai silabus (kurikulum), (2) Memilih dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar, (3) Merancang skenario Pembelajaran, (4) Merancang Manajemen Kelas, (5) Merancang Prosedur dan menyiapkan perangkat evaluasi, (6) Kesan umum Rencana Pembelajaran.

Sedangkan Aspek Kemampuan Mengajar terdiri dari 7 indikator, antara lain: (1) Mengelola ruang, waktu, dan fasilitas belajar, (2) Menggunakan Strategi Pembelajaran, (3) Mengelola interaksi kelas, (4) Keterbukaan, fleksibilitas, dan pengembangan sikap positif siswa terhadap pembelajaran, (5) Menunjukkan kemampuan khusus dalam mata kuliah IPA Pendidikan dengan paradigma IPA Islam terapan, (6) Melakukan Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran, (7) Kesan Umum Pelaksanaan Pembelajaran. Hasan Baharun, Penerapan Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. Dalam penelitian ini, guru memberikan stimulasi agar siswa mendominasi kegiatan belajar, sehingga dengan penerapan pembelajaran aktif, siswa secara aktif menggunakan kemampuan kognitifnya, baik untuk mencari ide pokok, memecahkan masalah, atau menerapkan apa yang baru saja dipelajarinya pada suatu masalah, atau menerapkan apa yang baru saja dipelajarinya pada suatu masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Juga melalui pendekatan pembelajaran aktif ini, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya secara mental tetapi juga terlibat secara fisik. Dengan cara ini, siswa biasanya akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimal (Paul 2017).

Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini guru/dosen memberikan stimulasi agar siswa/siswi mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga dengan penerapan

pembelajaran aktif, siswa secara aktif menggunakan kemampuan kognitifnya, baik untuk mencari ide pokok, memecahkan masalah, maupun menerapkan apa yang dipelajarinya. Mereka hanya belajar menjadi masalah, atau menerapkan apa yang baru saja mereka pelajari untuk masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Juga melalui pendekatan pembelajaran aktif ini, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya secara mental tetapi juga terlibat secara fisik. Dalam memilih Metode Penelitian, keduanya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan bedanya dengan penelitian yang dilakukan adalah, penelitian ini berusaha mengungkap pembelajaran aktif mahasiswa IAIN Kudus pada dimensi mata pelajaran mahasiswa, antara lain (1) mengungkapkan bagaimana mahasiswa menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat, pikiran, perasaan, keinginan, dan keberanian untuk mengikuti kegiatan perkuliahan dan penugasan mandiri (portofolio), (2) memperoleh data bisnis dan kreativitas, Bebas berinovasi membuat presentasi PowerPoint yang dilengkapi dengan hyperlink, video interaktif, dan permainan pembelajaran yang disajikan secara individu maupun dalam kolaborasi kelompok. Pembelajaran aktif mahasiswa IAIN Kudus pada mata kuliah Teknologi Pembelajaran Islam dilihat pada dimensi dosen, antara lain (1) memperoleh catatan tentang upaya membina dan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan semangat dan partisipasi dengan memberikan kesempatan browsing untuk memperoleh sumber daya dan memperkaya kreativitas menyelesaikan tugas dari dosen, (2) wawancara mendalam dengan dosen dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai inovator, Motivator dan dinamisator melalui program e-learning, (3) mengamati seluruh mahasiswa dalam kegiatan "surfing" mengeksplorasi situs dan sumber pengetahuan yang dibutuhkan, (4) mengamati aktivitas dosen dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang pada hakikatnya memiliki perbedaan individu, (5) mengamati kemampuan mahasiswa dalam menggunakan multimedia.

Model pembelajaran aktif untuk mata pelajaran IPA di tingkat SD Kota Yogyakarta sebagai upaya peningkatan "life skills". Penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu pengembangan pembelajaran aktif pada mata pelajaran IPA karena kemampuan siswa dalam IPA merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam kompetisi IPA kedepannya yang terletak pada upaya mempersiapkan anak untuk "melek sains" sejak awal. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menyusun profil kesiapan guru, siswa dan sekolah menerapkan model pembelajaran aktif, (2) mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan pembelajaran aktif kontekstual mata pelajaran IPA SD yang dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa. Penelitian ini melibatkan 3 SD yaitu SD Ungaran 1, SD Masjid Syuhada, dan SD Pingit. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV. Sedangkan metode pengumpulan data

adalah diskusi kelompok dengan siswa, observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah menyusun profil kesiapan guru/dosen, siswa/siswa dalam menerapkan model pembelajaran aktif, (2) mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan pembelajaran aktif kontekstual pada mata pelajaran/mata kuliah, (3) metode pengumpulan data adalah diskusi kelompok dengan siswa/siswa. siswa, observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru/dosen. Dalam memilih Metode Penelitian, keduanya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Sementara itu, perbedaannya adalah fokus penelitian Amitya Kumara adalah pada mata pelajaran IPA di tingkat dasar yang dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa. Subjek penelitian ini melibatkan 3 SD yaitu SD Ungaran 1, SD Masjid Syuhada, dan SD Pingit. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV. Sementara itu, penelitian ini mengungkapkan pembelajaran aktif mahasiswa IAIN Kudus dalam dimensi mata kuliah, antara lain (1) mengungkapkan bagaimana mahasiswa menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat, pikiran, perasaan, keinginan, dan keberanian untuk mengikuti kegiatan perkuliahan dan penugasan mandiri (portofolio), (2) memperoleh data usaha dan kreativitas, bebas berinovasi dalam membuat presentasi power point yang dilengkapi hyper link, video interaktif dan permainan pembelajaran yang disajikan secara individu dan dalam kolaborasi kelompok. Pembelajaran aktif mahasiswa IAIN Kudus pada mata kuliah Teknologi Pembelajaran Islam dilihat pada dimensi dosen, antara lain (1) memperoleh catatan tentang upaya menumbuhkan dan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan semangat dan partisipasi dengan memberikan kesempatan browsing untuk memperoleh sumber daya dan memperkaya kreativitas menyelesaikan tugas dari dosen, (2) wawancara mendalam dengan dosen dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai inovator, motivator dan dinamisor melalui program e-learning, (3) mengamati seluruh mahasiswa dalam kegiatan "surfing" mengeksplorasi situs dan sumber pengetahuan yang dibutuhkan, (4) mengamati aktivitas dosen dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang pada hakikatnya memiliki perbedaan individu, (5) mengamati kemampuan mahasiswa dalam menggunakan multimedia (Ginting 2021).

C. METODE

Objek Tindakan: Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek tindakan, yaitu mahasiswa reguler Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semester 4 kelas A4MIR pada mata kuliah Psikologi Pendidikan. Jumlah mahasiswa tahun akademik 2021/2022 sebanyak 36 orang dan

semuanya dijadikan objek tindakan karena penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pengaturan Penelitian; Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tempat penelitian; Pelaksanaan peningkatan pembelajaran ini dilaksanakan bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah semester 4 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) kelas A4MIR pada mata kuliah Psikologi Pendidikan tahun akademik 2021/2022. Jumlah siswa adalah 35 orang. Waktu penelitian Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dari April 2022 sampai dengan Juni 2022. Dengan jadwal rencana pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut.

Desain Penelitian, Penelitian ini difokuskan pada proses peningkatan kompetensi mahasiswa dalam menuangkan ide, gagasan dan konsep dalam kajian Psikologi Pendidikan melalui pelaksanaan Active Learning. Dengan terselenggaranya pembelajaran aktif dimungkinkan untuk membangkitkan motivasi berprestasi dalam mengikuti proses perkuliahan dan menghasilkan rasa percaya diri (confidence distribution) yang lebih baik dalam menuangkan ide, gagasan dan konsep orisinal baik di dalam maupun di luar bangku perkuliahan. Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 3 siklus dan sebelumnya dilakukan kegiatan pra siklus, untuk memperoleh data terkait prestasi mahasiswa terkait peningkatan keterampilan mahasiswa dalam fungsi Psikologi Perkembangan. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yaitu: "penelitian tindakan adalah proses siklik perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi", atau model berdasarkan siklus spiral yang terdiri dari empat komponen, yang meliputi: (1) rencana aksi (planning), (2) implementasi (action), (3) observasi (pengamatan), (4) refleksi (reflection).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Isi Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran aktif mahasiswa PGMI (Madrasah Ibtidaiyah Keguruan) pada mata kuliah Psikologi Pendidikan dengan menerapkan Teknologi Pendidikan. Keaktifan mahasiswa telah muncul dengan inisiatif menyiapkan materi dan media yang dibutuhkan selama merdeka belajar/terpapar. Hal ini telah terlihat pada siklus 3, pada siklus ini siswa terlihat maksimal dalam inisiatif dengan dorongan kesempurnaan nilai atau kinerja dari yang sebelumnya. Saat pembelajaran dimulai, kehadiran siswa adalah 90% dari total dan banyak yang berinisiatif untuk memeriksa teman/kelompok yang tidak hadir, dalam hal ini peneliti secara acak memanggil lima siswa untuk melakukan pemeriksaan anggota secara menyeluruh. Media

presentasi, soft file, power point, dan tugas-tugas relevan lainnya yang ditampilkan oleh siswa/kelompok dikumpulkan tepat waktu dan muncul inisiatif untuk menyediakan hard file yang ditampilkan selama presentasi dengan disiplin. Pada pertemuan siklus ini, siswa seharusnya memiliki inisiatif untuk memaksimalkan urutan pembelajaran aktif yang diberikan. Beberapa mahasiswa masih terlambat masuk kelas karena berbagai alasan sehingga teman-teman merasa tidak nyaman dan dosen merasa terganggu dalam memberikan pengantar belajar untuk pelaksanaan pembelajaran aktif.

Pengembangan kemampuan (kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik) mahasiswa PGMI (Madrasah Ibtidaiyah Keguruan) mahasiswa dalam memahami mata kuliah Psikologi Pendidikan dengan menerapkan Teknologi Pendidikan (Lestari, Ansori dan Karyadi 2017). Kemampuan dalam domain kognitif mahasiswa berkisar pada pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran kritis tentang topik pembelajaran dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan yang dibahas dalam pertemuan perkuliahan. Pendekatan pembelajaran aktif memiliki dampak signifikan pada pengembangan kapasitas di bidang ini. Pengucapan istilah-istilah ilmiah dalam matakuliah ini mulai terlihat familier dan terdengar dalam suasana diskusi dari siklus ke siklus. Seperti istilah "faktor heriditas", faktor lingkungan, kecerdasan, "kecerdasan majemuk", kecerdasan emosional, kelas psikososial dan lain-lain. Sudah mulai akrab diucapkan dalam tanggapan terhadap diskusi mereka.

Tingkat area kognitif selanjutnya adalah munculnya pemahaman atau wawasan pada siswa. Meskipun tingkat pemahaman pengertian dalam kursus ini berbeda. Namun, kemajuan kemampuan berpikir dimulai dari pemahaman yang sederhana hingga pemahaman yang lebih kompleks. Dalam praktik pembelajaran aktif siswa akan mendapatkan kelompok yang akan digunakan untuk belajar bersosialisasi atau berkolaborasi. Pembelajaran sosial (domain afektif) pada dasarnya adalah belajar memahami masalah dan teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan keterampilan dalam memecahkan masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah sosial lainnya. Dalam hal ini mahasiswa akan belajar bersosialisasi dan berkolaborasi yang bertujuan untuk mengatur dorongan hati pribadi demi kebaikan bersama dan memberikan kesempatan kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara seimbang dan proporsional.

Iklim pembelajaran dengan cara diskusi kelompok telah menunjukkan pembelajaran aktif yang kolaboratif, terlihat adanya komunikasi yang dinamis antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dan dosen. Suasana pembelajaran konvensional, di mana banyak dosen mendominasi perkuliahan tidak terlihat di sini. Mahasiswa mulai berani mengungkapkan

pemikiran dan pengalamannya dalam forum diskusi. Rekan-rekan mahasiswa mulai menghargai berbagai pendapat teman-temannya, memberikan kesempatan kepada rekan-rekannya untuk berkolaborasi/mengaktifkan, sehingga tidak ada dominasi mahasiswa yang lebih pintar. Pada siklus 3 dan 4 ekspresi pendapat dan pengalaman siswa terlihat lebih merata, siswa yang awalnya diam dan sulit mengungkapkan pendapat dan pengalamannya dilatih untuk mengekspresikan diri di depan forum.

Dampak dan dampak utama mendampingi mahasiswa dan dosen program studi PGMI (Madrasah Ibtidaiyah Keguruan) setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran aktif pada mata kuliah Psikologi Pendidikan dengan menerapkan Teknologi Kependidikan. Dalam proses pembelajaran pembelajaran aktif, dapat dilihat bahwa dosen telah berusaha menggiring iklim pembelajaran ke konsep Learner-Centered, karena bagaimanapun kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi berbasis model Andragogic Learning, yang melahirkan beberapa realitas kegiatan kemahasiswaan sebagai berikut: (1) Kegiatan belajar mengajar kolaboratif yang bermuara pada iklim pembelajaran aktif, (2) mahasiswa bersama-sama dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa telah mengembangkan timbal balik dan kolaborasi antar mahasiswa, (3) munculnya kemampuan berdebat dengan menyatakan, membela dan memberikan solusi pemecahan masalah terkait tema adalah peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa, (4) Mahasiswa sangat ingin terlibat dalam pembelajaran, dari proses siklus 1 dan 2 perkembangan dampak utama, yaitu munculnya proses pemahaman pada tema-tema psikologi pendidikan meningkat hingga kemampuan menganalisis dan menerapkannya pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah nantinya sebagai calon guru. (5) Lingkungan belajar ini juga menimbulkan efek yang menyertainya, yaitu munculnya sikap sosial, menghargai pendapat siswa lain, memberikan masukan yang bijak tidak hanya menyerang lawan bicaranya secara agresif, tetapi mereka juga belajar mengelola emosinya (cerdas secara emosional) dalam pendapat dan argumentasi, (6) suasana belajar ini juga mendorong siswa untuk memperkenalkan pengalaman masa lalu ke dalam proses untuk menguji kembali pengalaman itu secara baru, data yang lebih jelas, (7) Dampak iringan berikutnya adalah mengasah keterampilan dalam menggunakan teknologi pembelajaran berupa persiapan, penerapan, dan penyajian tema-tema psikologi pendidikan yang diimplementasikan dalam teknologi storyboard, presentasi power point lengkap dengan animasi, hyperlink, dan iringan musik ringan (Anwar dan Wahid 2021).

2. Isi Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil yang muncul terdapat uraian yang menguatkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dan dosen merancang pembelajaran dengan menghasilkan pembelajaran yang menarik, bermakna (bermakna) dan sesuai. Kategori ini mencakup aspek niat / minat (perhatian), relevansi, harapan dan kepuasan. Niat/minat berarti munculnya rasa ingin tahu siswa dan penampilan ini dianggap tepat. Relevansi berarti persepsi siswa memerlukan kepuasan dalam kaitannya dengan pembelajaran, tujuan belajar yang tinggi yang dirancang bersama dirasakan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Harapan berarti perasaan ingin sukses (sukses dalam presentasi dan mendapat pujian dari forum diskusi) dan kesuksesan itu berada di bawah kendali siswa. Kategori terakhir adalah satisfaction, yaitu perpaduan antara motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik serta terlihat sesuai dengan antisipasi siswa (Odum, Meaney dan Knudson 2021).

Belajar bukanlah penonton pasif. Mahasiswa tidak banyak belajar hanya dengan duduk di kelas mendengarkan dosen, menghafal tugas yang dikemas, dan menjawab pertanyaan. Mereka harus berbicara tentang apa yang mereka pelajari, menulis secara reflektif tentang hal itu, menghubungkannya dengan pengalaman masa lalu, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka harus menjadikan apa yang mereka pelajari sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Mengetahui apa yang kita ketahui dan tidak ketahui berfokus pada pembelajaran kita. Dalam memulai, siswa membutuhkan bantuan untuk menilai pengetahuan dan kompetensi yang ada. Kemudian, di kelas, siswa perlu diberi kesempatan yang sering untuk melakukan dan menerima umpan balik tentang kinerja mereka. Di berbagai titik selama perkuliahan, dan pada akhirnya, mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, apa yang masih perlu mereka ketahui, dan bagaimana mereka dapat menilai diri mereka sendiri (Oktarini 2022).

Setiap peserta didik berbeda dalam kebutuhan akan pencapaian dan bagaimana keberhasilan dan kegagalan dirasakan. Perbedaan-perbedaan ini cenderung mempengaruhi motivasi dan ketekunan individu pada tugas. Motivasi dan ketekunan individu dipengaruhi oleh bagaimana seseorang membuat atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan (Zakiyah and Sudarmin 2022). Misalnya, seseorang dapat menghubungkan kesuksesan dengan sesuatu tentang diri sendiri atau sesuatu tentang lingkungan. Peserta didik yang menghargai diri mereka sendiri untuk sukses, cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan tinggal lebih lama pada tugas karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kendali atas keberhasilan atau kegagalan, dan dengan demikian ketekunan yang lebih besar harus mengarah pada kesuksesan (Agung and Surtikanti 2020).

Tujuan dari setiap intervensi pelatihan adalah untuk memfasilitasi jenis atribusi karena mereka meningkatkan keinginan untuk belajar dan memanfaatkan pelatihan: (a) Kelas pada sistem berbasis kriteria menggunakan berbagai pertanyaan tes (menggunakan kurva normal); (b) Memberikan kritik yang membangun bila perlu, tetapi memberikan pujian / umpan balik sesering mungkin; (c) Menyediakan beberapa sesi tanya jawab; (d) Gunakan ujian yang memberikan umpan balik cepat; (e) Menghubungkan pelajaran pengalaman kehidupan nyata; (f) Video dapat digunakan untuk membantu siswa mengkritik kinerja mereka; (g) Pelatih atau siswa lain dapat bereaksi terhadap draf penulis menggunakan opsi "teks tersembunyi" yang tersedia di pengolah kata: Nyalakan, komentar tersembunyi muncul, matikan, komentar surut dan karya penulis bernilai bebas tinta merah; (h) Merayakan hasil pembelajaran yang sukses (Ebrahimi dan Hosseini 2021).

Kegiatan belajar bersifat aktif; Kegiatan belajar adalah proses individu dan proses sosial. Belajar adalah proses aktif siswa menemukan fakta, prinsip, dan konsep mereka. Untuk alasan ini, penting untuk mendorong siswa untuk berasumsi (menebak atau berhipotesis) dan berpikir secara intuitif. Pada kenyataannya, realitas bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan karena tidak ada sebelumnya. Omelchenko dkk (2020) membuktikan bahwa realitas dibangun oleh aktivitas individu dan bahwa orang-orang, bersama-sama sebagai warga masyarakat, menemukan karakteristik realitas (dunia).

Konstruktivis lain setuju dan menekankan bahwa individu membangun makna melalui interaksi satu sama lain dan dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan demikian, pengetahuan adalah produk manusia dan secara sosial dan budaya dibangun setuju bahwa belajar adalah proses sosial. Dia menyatakan bahwa belajar bukanlah proses yang hanya terjadi dalam pikiran individu, bukan pengembangan perilaku pasif yang dibentuk oleh kekuatan eksternal. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu terlibat dalam kegiatan sosial. Salleh, Laxman dan Jawawi (2015) juga menekankan konvergensi elemen sosial dan praktis dalam pembelajaran. Momen yang sangat penting dalam lintasan perkembangan intelektual terjadi ketika pidato dan praktik, dua jalur perkembangan yang sebelumnya sepenuhnya independen, bertemu. Melalui kegiatan praktis, siswa membangun makna dalam diri mereka sendiri (pada tingkat intrapersonal), sementara berbicara menghubungkan makna ini dengan dunia interpersonal yang dimiliki oleh siswa dan budaya mereka.

Psikologi pendidikan adalah studi tentang bagaimana manusia belajar dalam pengaturan pendidikan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial sekolah sebagai organisasi. Psikologi pendidikan berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dan berkembang, dan sering berfokus pada subkelompok seperti anak-anak berbakat

dan mereka yang memiliki cacat khusus. Pengertian psikologi pendidikan adalah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sementara itu, menurut American Encyclopedia, Pengertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan dan penerapan prinsip dan cara untuk meningkatkan efisiensi dalam pendidikan. Sementara itu, menurut Witherington, Pengertian Psikologi Pendidikan adalah studi sistematis tentang proses dan faktor yang terkait dengan pendidikan manusia.

Definisi psikologi pendidikan adalah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk upaya pendidikan. Psikologi pendidikan dimaksudkan untuk memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar dan proses belajar mengajar yang lebih efektif dengan memperhatikan respon psikologis dan perilaku siswa. Keadaan sistem pembelajaran, metode pengajaran, dan siswa di setiap daerah tidaklah sama. Kebiasaan siswa ketika berada di lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan terkadang juga berbeda. Psikologi pendidikan tampak memberikan perbaikan pada dunia pendidikan dalam menerapkan kurikulum, proses belajar mengajar, layanan konseling, dan evaluasi untuk mendapatkan kualitas peserta didik yang lebih baik (Gursoy and Ozcan 2021).

Psikologi pendidikan bermaksud menerapkan psikologi pada proses yang mengarah pada perubahan perilaku, dengan kata lain, untuk mengajar. Sedangkan pengertian psikologi pendidikan adalah studi tentang pembelajaran, pertumbuhan, dan kematangan individu serta penerapan prinsip-prinsip ilmiah terhadap reaksi manusia. Pendidikan bertujuan untuk mempengaruhi proses belajar mengajar. Dari beberapa pendapat tentang psikologi pendidikan, kami menyimpulkan bahwa Pengertian Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam dunia pendidikan yang meliputi kajian sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan manusia dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan efisiensi dalam pendidikan. dalam pendidikan.

Pengaruh hereditas (heredity), heredity dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari orang tua. Pewarisan ini terjadi melalui proses genetik. Hereditas pada individu berupa pewarisan "gen spesifik" yang berasal dari kedua orang tuanya. "Gen" ini dikumpulkan dalam kromosom atau "tubuh berwarna", kromosom dari sisi ayah dan sisi ibu berinteraksi untuk membentuk pasangan. Kedua anggota dari masing-masing pasangan memiliki bentuk dan fungsi yang sama. Sepasang kromosom di mana dalam setiap kromosom ada sejumlah "gen" dan setiap "gen" memiliki sifat-sifat tertentu, membentuk senyawa "gen" yang dengan demikian mengikat bersama sifat-sifat "gen"

Proses pembelajaran interaktif dari guru akan memberikan motivasi dan respon positif dari siswa selama proses belajar mengajar. Kebawaanan dimiliki oleh seorang guru sebagai gaya penyampaian materi, konsep pengajaran selama di kelas. Dan perlu juga mengubah suasana yang merangsang siswa untuk aktif dan akan meningkatkan kualitas hasil belajar. Pengaruh Lingkungan, lingkungan tidak boleh ditafsirkan secara sempit, seolah-olah hanya lingkungan alam di luar manusia/individu (Ebrahimi & Hosseini, 2021). Lingkungan sebenarnya mencakup semua materi dan rangsangan di dalam dan di luar individu, baik fisiologis, psikologis, maupun sosial budaya. Pengaruh fisiologis, lingkungan mencakup semua kondisi fisik dan materi dalam tubuh seperti nutrisi, vitamin, air, asam, suhu, sistem saraf, sirkulasi darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar endokrin, sel pertumbuhan, dan kesehatan fisik (Irwan, Nujum dan Mangkono 2020).

Model kurikulum terintegrasi disajikan dalam pendekatan lintas mata pelajaran yang mirip dengan model Bersama. Model terintegrasi merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran utama dengan menetapkan prioritas kurikulum di masing-masing dan menemukan tumpang tindih dalam keterampilan, konsep, dan sikap di semua mata pelajaran (Omelchenko et al., 2020). Dalam model Bersama, integrasi adalah hasil dari penyaringan ide yang keluar dari konten materi pelajaran, tidak menghasilkan ide untuk lebih banyak materi pelajaran tetapi dalam model berselaput itu lebih merupakan pendekatan tema. Integrasi berakar pada berbagai subjek internal yang dicampur sehingga mampu membentuk karakter ide dengan nilai-nilai yang diangkat di dalamnya (Rawung 2013).

Di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Kudus, kurikulum terpadu disusun sebagai perjuangan tim internal mata kuliah dengan beban yang terlalu berat untuk kurikulum. Sebagai sebuah tim, mereka memutuskan "seleksi bebas" potongan-potongan dari kurikulum tradisional. Manfaatkan kebijaksanaan dan kehati-hatian dengan prioritas pada konsep yang tumpang tindih. Penemuan konsep, argumen dan fakta di bidang matematika, bahasa dan seni, serta IPS merupakan tahap pertama yang harus diupayakan dan diamati untuk integrasinya dengan Pendidikan Agama Islam. Beban berat biasanya dialami oleh model sekolah Islam terpadu konvensional yang hanya menyediakan pembelajaran pendidikan umum dan mata pelajaran Islam secara terpisah. Dalam hal ini, itu adalah mata kuliah Psikologi Pendidikan.

Radical Fundamentals 5i, yaitu internalisasi, koreksi, substitusi, penambahan, dan fiksasi, baik pada tataran komposisi subjek maupun isi subjek. Definisi 5i adalah: (1) Metode internalisasi adalah pencantuman (tajassud) nilai-nilai Islam dalam semua materi ilmu hayati (ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan), (2) Metode Koreksi adalah koreksi

(tashhih) atas semua materi yang tidak sesuai dengan aqidah dan hukum Islam, (3) Metode substitusi adalah penggantian (tabdiil) materi yang tidak sesuai dengan aqidah Islam dan syariah dengan materi baru, (4) Metode adisi adalah penambahan (tazyiid) material baru ke material lama, (5) Metode fiksasi adalah stabilisasi (tatsbit) dari material eksisting (Kuswati 2020).

Dilihat dari sifat-sifat material yang digabungkan. Ada dua jenis implementasi, yaitu pembelajaran terpadu intra-subjek jika materi (tema/sub-topik mata pelajaran, konsep kompetensi atau nilai) digabungkan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya. Dilihat dari cara penggabungan materi, setelah diterapkan oleh dosen dan mahasiswa (Girdwichai and Sriviboon 2020), dilanjutkan dengan meninjau tema dari sudut pandang masing-masing mata kuliah agar tidak terjadi tumpang tindih. Dari perencanaan integrasi dapat terjadi melalui perencanaan yang matang (dengan membuat peta konsep dan memilih tema yang sesuai) dan melalui perencanaan yang belum matang/spontan dengan menghubungkan materi yang diajarkan dengan materi lain. Dilihat dari waktu pelaksanaannya, dapat dilaksanakan pada waktu tertentu (sementara) secara berkala, dan dapat dilaksanakan selama sehari penuh.

Departemen Pendidikan AS dan Institut Pendidikan Nasional menyoroti keterlibatan siswa sebagai salah satu dari tiga kondisi penting untuk keunggulan dalam pendidikan, mencatat bahwa "Ini hanya jumlah waktu yang dapat dialokasikan seseorang untuk belajar tetapi kualitas upaya pada waktu itu membuat perbedaan. Kualitas usaha mengacu pada sejauh mana pembelajaran aktif. Alih-alih pasif dan universitas dapat mengontrol kondisi pembelajaran aktif dengan mengharapkan siswa menjadi peserta, bukan penonton, proses pembelajaran Siswa belajar paling baik ketika mereka terlibat aktif dalam proses (Bansal, Jai, and Mukand 2020).

E. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pembelajaran aktif mahasiswa IAIN Kudus dapat dilihat dari dimensi mata kuliah mahasiswa, antara lain (1) berani mengemukakan pendapat, pikiran, perasaan, keinginan, dan keberanian mengikuti kegiatan perkuliahan dan tugas mandiri (portofolio), (2) terdapat usaha dan kreativitas, kebebasan berinovasi membuat presentasi power point yang dilengkapi hyperlink, video interaktif dan permainan pembelajaran yang disajikan secara individu dan dalam kolaborasi kelompok. Pembelajaran aktif mahasiswa IAIN Kudus pada mata kuliah Psikologi Pendidikan dilihat dari dimensi dosen, antara lain (1) ada upaya membina dan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan semangat dan partisipasi dengan memberikan kesempatan browsing untuk memperoleh sumber daya dan memperkaya

kegiatan kreatifitas menyelesaikan tugas dari dosen, (2) dosen mampu menjalankan fungsi dan peran sebagai inovator, motivator dan dinamisator melalui program e-learning, (3) bagi seluruh mahasiswa untuk aktif "berselancar" menjelajahi situs dan sumber pengetahuan yang dibutuhkan, (4) memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang pada hakikatnya memiliki perbedaan individu, (5) kemampuan menggunakan berbagai strategi belajar-mengajar dan pendekatan multimedia. Dalam praksis pembelajaran mata kuliah Psikologi Pendidikan dalam perspektif Islam dalam Fundamental Radikal 5i, yaitu internalisasi, koreksi, substitusi, penambahan, dan fiksasi, baik pada tataran komposisi pokok bahasan maupun muatan mata pelajaran. Definisi 5i adalah: (1) Metode Internalisasi adalah pencantuman (tajassud) nilai-nilai Islam dalam semua materi ilmu hayati (ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan), (2) Metode Koreksi adalah koreksi (tashhih) terhadap semua materi yang tidak sesuai dengan akidah dan syariat Islam, (3) Metode Substitusi adalah penggantian (tabdiil) materi yang tidak sesuai dengan akidah Islam dan syariat dengan materi baru, (4) Metode Penambahan adalah penambahan (tazyiid) bahan baru ke bahan lama, (5) Metode Fiksasi adalah stabilisasi (tatsbit) dari bahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Antonius Setyawan Nur, and Monika Widyastuti Surtikanti. 2020. "Students' Perception of Online Learning during COVID-19 Pandemic: A Case Study on the English Students of STKIP Pamane Talino." *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 10 (2): 225–35. <https://doi.org/10.31940/soshum.v10i2.1316>.
- Albeta, Sri Wilda, Sri Haryati, Dedi Futra, Riri Aisyah, and Anggi Desviana Siregar. 2021. "The Effect of Learning Style on Students' Learning Performance During the Covid-19 Pandemic." *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)* 6 (1): 115–23. <https://doi.org/10.15575/jtk.v6i1.12603>.
- Alkilany, Ahmad. 2017. "The Impact of the Use of Active Learning Strategies in the Development of Mathematical Thinking among Students and the Trend Towards Mathematics." *Journal of Education and Practice* 8 (36): 12–18.
- Anwar, Indry Widyasti, and Jusmin HJ Wahid. 2021. "Learners' Perception on Online Learning Implementation During Covid-19 Pandemic." *Journal of Languages and Language Teaching* 9 (2): 126. <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i2.3576>.
- Bansal, Ashima, Seth Jai, and Parkash Mukand. 2020. "Impact of Compensation Management on Employees' Performance See Profile." *International Journal of Managerial Studies and Research* 3 (May).
- Ebrahimi, Hourieh, and Hamed Mohammad Hosseini. 2021. "Investigating the Use of Singular 'They' across Two Social Contexts: A Comparative Study of Iranian and Polish EFL Students." *Language Teaching Research Quarterly* 24: 65–85. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2021.24.04>.
- Ginting, Daniel. 2021. "Student Engagement and Factors Affecting Active Learning in English Language Teaching." *VELES Voices of English Language Education Society* 5 (2): 215–28. <https://doi.org/10.29408/veles.v5i2.3968>.

- Girdwichai, Luedech, and Chutikarn Sriviboon. 2020. "Employee Motivation and Performance: Do the Work Environment and the Training Matter?" *Journal of Security and Sustainability Issues* 9 (4): 42–54. [https://doi.org/10.9770/JSSI.2020.9.J\(4\)](https://doi.org/10.9770/JSSI.2020.9.J(4)).
- Gursoy, Esim, and Eda Nur Ozcan. 2021. "Finding and Minding the Gaps for Language Education in Turkey: A Content Analysis on Doctoral Dissertations in ELT Programs from 2010-2020." *Journal of Language and Linguistic Studies* 17 (2): 830–47. <https://doi.org/10.17263/jlls.904072>.
- Irwan, Andi, Syamsu Nujum, and Suriyanti Mangkona. 2020. "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effect of Leadership Style , Work Motivation and Organizational Culture on Employee Performance Mediated by Job Satisfaction." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, no. 5: 642–57. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i3.1534>.
- Khan, Arshia, Ona Egbue, Brooke Palkie, and Janna Madden. 2017. "Active Learning: Engaging Students to Maximize Learning in an Online Course." *Electronic Journal of E-Learning* 15 (2): 107–15.
- Kuswati, Yeti. 2020. "The Effect of Motivation on Employee Performance." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3 (2): 995–1002. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.928>.
- Lestari, Dini Dwi, Irwandi Ansori, and Bhakti Karyadi. 2017. "Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma." *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 1 (1): 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>.
- Odum, Mary, Karen S Meaney, and Duane V Knudson. 2021. "Active Learning Classroom Design and Student Engagement: An Exploratory Study." *Journal of Learning Spaces* 10 (1): 27–42. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1293141.pdf>.
- Oktarini, Widya. 2022. "Students Perception on the Online Learning: A Case Study of Efl Learners." *Edulingua: Jurnal Linguistiks Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris* 8 (2): 65–72. <https://doi.org/10.34001/edulingua.v8i2.2033>.
- Omelchenko, Svitlana, Nadiia Chernukha, Yaroslav Spivak, Liudmyla Spivak, and Elmira Uteubaeva. 2020. "Communicative Culture Formation of Future Social Workers in the Educational Process of Pedagogical University." *International Journal of Higher Education* 9 (4): 283–90. <https://doi.org/10.5430/IJHE.V9N4P283>.
- Paul, Shreyasi Shubhendu. 2017. "Active and Passive Learning: A Comparison." *Grdje* 2 (9): 27–29.
- Rawung, Ficke H. 2013. "The Effect of Leadership on the Work Motivation of Higher Education Administration Employees (Study at Manado State University)." *IOSR Journal of Business and Management* 15 (1): 28–33. <https://doi.org/10.9790/487x-1512833>.
- Salleh, Hajah Sallimah Haji, Kumar Laxman, and Rosmawijah Jawawi. 2015. "A Delphi Survey on Citizenship Education in Asean Countries: Findings for Brunei." *I-Manager's Journal on Educational Psychology* 8 (4): 39–52. <https://doi.org/10.26634/jpsy.8.4.3271>.
- Zakiah, Nikmatul Azmi, and Sudarmin. 2022. "Development of E-Module STEM Integrated Ethnoscience to Increase 21st Century Skills." *International Journal of Active Learning* 7 (1): 49–58.